**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN EMOSIONAL YANG DIBERIKAN IBU
DENGAN PRAKTIK TOILET TRAINING PADA TODDLER**

Anisa Anidia¹, Riri Novayelinda², Ririn Muthia Zukhra³
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau

Email: anisa.anidia3812@student.unri.ac.id

Abstrak

Toilet training merupakan upaya melatih anak untuk dapat mengontrol buang air besar dan kecilnya, dimana keberhasilan latihan toilet training dapat dipengaruhi oleh dukungan emosional yang diberikan oleh ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan emosional yang diberikan ibu dengan praktik toilet training pada balita. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan adalah 96 responden di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki dengan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah angket dukungan emosional dan praktik toilet training yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan chi-square dan menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan emosional yang diberikan ibu dengan keberhasilan praktik toilet training pada balita (p value=0,044). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan emosional yang diberikan ibu dengan praktik toilet training pada balita. Hal ini harus menjadi perhatian para ibu untuk memberikan dukungan emosional yang positif kepada balita agar toilet training anak dapat berhasil.

Kata kunci: Dukungan Emosional, Ibu, Toilet Training, Toddler.

Abstract

Toilet training is an attempt to train children to be able to control their bowel and bladder, where the success of toilet training practice can be influenced by the emotional support provided by the mother. This study aims to determine the relationship between the emotional support given by the mother and the practice of toilet training in toddlers. This research design used a descriptive correlation with a cross sectional approach. The sample used was 96 respondents in the working area of Payung Sekaki Health Center with purposive sampling technique. The measuring instrument used is a questionnaire of emotional support and toilet training practices that have been tested for validity and reliability. The analysis used is bivariate analysis using chi-square and show that there is a relationship between the emotional support given by the mother and the success of toilet training practice in toddlers (p value=0.044). It can be concluded that there is a relationship between the emotional support given by the mother and the practice of toilet training in toddlers. This should be a concern for mothers to provide positive emotional support to toddlers so that the child's toilet training can be successful.

Keyword: Emotional Support, Mother, Toilet Training, Toddler.

1. PENDAHULUAN

Tahapan perkembangan psikososial merupakan tahap perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Kyle & Carman, 2015). Menurut Erickson tahap perkembangan psikososial anak pada masa *toddler* adalah kemandirian dimana anak akan mencoba mandiri dalam tugas tumbuh kembangnya. Jika kemandirian ini gagal tercapai akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada tahap berikutnya (Widyawati & Asih, 2016). Salah satu kemandirian diri pada anak yang dapat dilatih oleh orang tua sejak dini adalah *toilet training*. Penelitian yang dilakukan oleh Himawati (2017) menemukan bahwa *toilet training* efektif untuk meningkatkan kemandirian pada anak.

Menurut Kyle dan Carman (2015) *Toilet training* merupakan upaya melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan besar. Teori Freud mengatakan bahwa *toilet training* sebaiknya dilakukan saat anak memasuki fase anal (1-3 tahun) karena pada fase ini anak merasakan kepuasan saat buang air besar. Pada usia tersebut anak mulai menyukai kesenangan yang berpusat pada sekitar anus dan semua kegiatan berhubungan dengan anus, sehingga ini merupakan tahapan yang tepat untuk melatih *toilet training* (Tamila, 2019).

Perkembangan anak dalam mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) merupakan proses pendewasaan yang tidak bisa dipercepat, tetapi tunggu sampai anak menunjukkan minat untuk dilatih (Denada, Nazriati, & Chandra, 2015). Kemampuan ini biasanya berkembang seiring kemampuan anak untuk berjalan. Pada tahap ini kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol keinginan buang air besar dan buang air kecil mulai berkembang sehingga semakin mampu mengontrol keinginan untuk BAB dan BAK (Patriyani & Rahayu, 2016).

Anak membutuhkan bantuan individu lain dalam praktik *toilet training*. Individu yang berperan dalam proses ini adalah ibu (Brooks, 2011). Ibu bertanggung jawab dengan merawat,

melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih anak sehingga ia mampu mandiri dalam melakukan *toilet training* (Kusnawati & Sindarti, 2019). Ibu yang memberikan penguatan melalui dukungan akan membuat anak merasa nyaman dan percaya diri sehingga ia menjalani tumbuh kembangnya mendapatkan penguatan dari ibu (Lestari, 2016).

Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua yakni seperti dukungan instrumental dengan menyediakan fasilitas kepada anak terkait *toilet training*. Selain dukungan instrumental anak juga membutuhkan dukungan emosional. Dengan adanya dukungan emosional ibu dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan sehingga dapat memberikan kenyamanan pada saat anak melaksanakan praktik *toilet training* (Nita, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2019) dengan responden berjumlah 30 orang didapatkan bahwa ada hubungan yang kuat antara dukungan emosional keluarga dan kemampuan *toilet training* anak. Dukungan emosional yang dapat diberikan oleh ibu yakni bersikap lembut dan mendengar ketika anak berbicara tentang pengalaman BAB dan BAKnya, ibu selalu membantu anak membersihkan dirinya setelah BAB maupun BAK (Warini, 2015). Namun pada praktiknya masih terdapat orang tua yang memberikan dukungan emosional negatif terhadap anak. Penelitian Warini (2015) menunjukkan masih terdapat keluarga yang memarahi dan menegur bila anak tidak mampu BAB dan BAK secara mandiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan emosional. Penelitian yang dilakukan Aprianti (2019) menyatakan bahwa faktor stress memiliki dampak terhadap dukungan emosional yang diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi dukungan emosional ibu adalah pengetahuan. Selain pengetahuan, Reis mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan emosional adalah keintiman, harga diri dan keterampilan sosial (Nisak, 2017).

Hasil studi pendahuluan di Kecamatan Payung Sekaki pada 10 orang ibu yang

mempunyai *toddler*, terdapat 9 ibu yang menerapkan *toilet training* pada anaknya. Pada 6 orang ibu baru saja memulai melakukan *toilet training*, sedangkan 3 orang ibu mengatakan bahwa anaknya masih mengompol padahal sudah cukup lama menerapkan *toilet training* dan seorang ibu belum melaksanakan *toilet training* pada anaknya. Dari penjelasan ibu didapatkan bahwa dalam menerapkan *toilet training* 5 ibu mendampingi anaknya secara mandiri dan 2 ibu mendapatkan bantuan dari keluarganya yang lain. Ketika anak masih belum dapat mengontrol BAB dan BAKnya, 4 ibu mengatakan membiarkan anak menangis ketika mengompol dan 5 orang ibu mengatakan memarahi anak. Sebagian besar ibu mengatakan *toilet training* ini membutuhkan waktu yang lama sehingga membuat mereka harus mengingatkan kepada anak lebih sering lagi untuk mengatakan jika ingin buang air.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* terdiri dari variabel independen atau variabel bebas yaitu dukungan emosional ibu, lalu variabel dependen atau variabel terikatnya yaitu praktik *toilet training* pada *toddler*.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki dengan sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak *toddler* yang sedang melaksanakan *toilet training* pada anaknya di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki sebanyak 96 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *non probability sample* dengan *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti sendiri yakni terdiri atas kuesioner dukungan emosional yang dibuat oleh Thoits berdasarkan teori aspek dukungan emosional yang terdiri dari 5 aspek yakni ungkapan rasa simpati, pemberian perhatian, kasih sayang, penghargaan dan kebersamaan yang terdiri dari 20 pertanyaan. Selanjutnya kuesioner mengenai praktik *toilet training* pada *toddler* yang telah dibuat Hidayat (2010) lalu dimodifikasi oleh peneliti.

Analisis yang digunakan yakni analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji statistik dengan uji *chi square* dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Semua proposal penelitian yang mengikutsertakan subjek manusia telah diajukan ke Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dan dinyatakan sah yang dikeluarkan pada tanggal 23 juni 2021 dengan nomor surat 1574/UN19.5.1.1.10/EP/2021

3. HASIL

Distribusi dari penelitian ini menunjukkan pada Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas ibu dengan anak *toddler* pada penelitian ini berada pada rentang umur 20-35 tahun sebanyak 79 orang (82,3%), pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 51 orang (53,1%), tidak bekerja sebanyak 91 orang (94,8%), anak diasuh oleh ibu sebanyak 95 orang (99,0%) dan umur anak >24 bulan sebanyak 64 orang (66,7%).

Tabel 2 menggambarkan dukungan emosional ibu pada anak yang sedang melakukan *toilet training*, dimana dari 96 responden ibu dengan anak *toddler* yang diteliti sebagian besar memiliki dukungan emosional yang tinggi, yaitu sebanyak 50 orang (52,1%).

Tabel 3 menggambarkan keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training*, dimana dari 96 anak usia *toddler* yang diteliti sebagian besar berhasil dalam melakukan *toilet training*, yaitu sebanyak 53 orang (55,2%).

Hasil analisis bivariat hubungan antara dukungan emosional yang diberikan ibu dengan praktik *toilet training* pada *toddler* diperoleh bahwa dari 96 responden didapatkan hasil signifikan bahwa ibu yang memberikan dukungan emosional yang tinggi yaitu 33 orang (66%) berhasil melakukan *toilet training* pada anak usia *toddler* sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 17 orang (34%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,044 (<0,05) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan emosional yang diberikan ibu dengan praktik *toilet training* pada *toddler*.

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden; usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, anak diasuh oleh, agama ibu dan umur anak (N=96).

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-35 Tahun	79	82,3
>35 Tahun	17	17,7
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	1	1
SD/Sederajat	10	10,4
SMP/Sederajat	25	26
SMA/Sederajat	51	53,1
Perguruan Tinggi	9	9,4
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	91	94,8
Bekerja	5	5,2
di Asuh Oleh		
Ibu	95	99
Keluarga	1	1
Umur Anak		
<18 Bulan	15	15,6
18-24 bulan	17	17,7
>24 bulan	64	66,7
Total	96	100

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan emosional yang diberikan oleh ibu (N=96)

Dukungan emosional ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	50	52,1
Rendah	46	47,9
Total	96	100

Tabel 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan toilet training pada toddler (N=96)

Toilet training Toddler	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berhasil	53	55,2
Tidak berhasil	43	44,8
Total	96	100

Tabel 4

Hubungan antara dukungan emosional yang diberikan ibu dengan praktik toilet training pada toddler (n=96).

Dukungan Emosional Ibu	Toilet training pada Anak		Total	P-value
	Berhasil	Tidak Berhasil		
Tinggi	F 33 % 66	F 17 % 34	F 50 % 100	0.04
Rendah	F 20 % 43,5	F 26 % 56,5	F 46 % 100	
Total	53 55,2	43 44,8	96 100	

4. PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 orang responden ibu yang memiliki anak usia *toddler* dapat dilihat bahwa mayoritas ibu pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 79 orang (82,3%) dibandingkan pada ibu dengan usia ≥ 35 tahun. Usia 20-35 tahun dikatakan usia produktif atau reproduksi sehat untuk ibu menjalankan peran pengasuhan kepada anak mereka. Jika usia >35 tahun ke atas tidak bisa menjalankan peran tersebut dengan optimal, karena kekuatan fisik dan psikologis menurun (Oktafiani, Fajarsari, & Mulidah, 2014).

b. Pendidikan ibu

Hasil penelitian terhadap 96 orang responden ibu yang memiliki *toddler* dapat dilihat bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 51 orang (53,1%). Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Denada et al (2015) didapatkan hasil mayoritas ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun adalah ibu dengan tingkat pendidikan SMA. Ibu dengan tingkat pendidikan SMA dapat memberikan perasaan emosional positif.

c. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 orang responden ibu yang memiliki *toddler* dapat dilihat bahwa mayoritas ibu tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 91 orang (94,8%). Hal ini disebabkan metode pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah dengan *door to door* pada jam kerja ibu. Sehingga responden yang ditemui kebanyakan IRT yang memiliki waktu 24 jam bersama anaknya. Ibu tidak bekerja cenderung memiliki banyak waktu luang untuk memperhatikan anak sehari-hari (Rahayu & Firdaus, 2015).

d. Di Asuh Oleh

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 orang responden ibu yang memiliki *toddler* dapat dilihat bahwa mayoritas anak diasuh oleh ibu yaitu sebanyak 95 orang (99,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian Saragih, Safri, dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu memilih mengurus anak sendiri tanpa bantuan pengasuh dan keluarga karena dengan mengasuh anak sendiri ibu dapat mengontrol, mendampingi anak secara langsung dan juga dapat membangun hubungan yang baik antara ibu dengan anak.

e. Umur Anak

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 orang responden ibu yang memiliki *toddler* dapat dilihat bahwa mayoritas ibu memiliki anak usia >24 bulan yaitu sebanyak 64 orang (66,7%). Hal ini dikarenakan pada usia ini perkembangan bahasa anak baik verbal maupun non verbal sudah mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dalam bereliminasi. Penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan anak akan berhasil melakukan *toilet training* saat berusia 24-36 bulan. Hal ini disebabkan pada usia 24 bulan, secara fisik anak mulai siap mengontrol *bowel* dan *bladder* siang hari, sedangkan pada perkembangan motorik sudah mampu memakai baju sendiri, berlari dengan seimbang serta anak mampu mengungkapkan kebutuhan untuk buang air (Wong et al., 2008).

f. Dukungan Emosional Ibu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 orang responden ibu yang memiliki *toddler* dapat dilihat bahwa mayoritas ibu memberikan dukungan emosional yang tinggi, yaitu sebanyak 50 orang (52,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2019)

dimana dukungan emosional yang diberikan orang tua khususnya ibu menunjukkan adanya kemampuan *toilet training* anak didukung oleh dukungan yang diberikan dalam bentuk memberikan simpati, empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan dimana hal ini merupakan bagian dari dukungan emosional. Ibu yang memberikan dukungan emosional rendah dalam penelitian ini yakni sebanyak 46 orang (47,9%). Hal ini disebabkan oleh masih terdapat ibu yang memberikan dukungan emosional negatif kepada anak seperti memarahi anak dan bahkan terdapat ibu yang memukul atau mencubit anak ketika ia tidak dapat mengontrol BAB dan BAKnya. Sehingga anak merasa takut dan tidak nyaman saat menjalani *toilet training*.

g. Toilet Training pada Toddler

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 orang responden ibu yang memiliki *toddler* dapat dilihat bahwa mayoritas anak melakukan praktik *toilet training* dengan berhasil, yaitu sebanyak 53 orang (55,2%). Hal ini seperti yang dijelaskan Aprianti (2019) keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku ibu untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga ia besar.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan data bahwa ibu yang memberikan dukungan emosional tinggi dan berhasil dalam praktik *toilet training* dapat dilihat bahwa dari 96 diperoleh data bahwa ada sebanyak 33 responden (66,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Aprianti (2019) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara dukungan emosional keluarga dengan kemampuan *toilet training* pada anak. Sebagaimana pendapat Lestari (2016) keluarga yang memberikan penguatan-penguatan melalui sebuah dukungan akan membuat anak merasa nyaman dan percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya.

Tingginya dukungan emosional yang diberikan dapat berpengaruh dalam hal kedewasaan emosional anak lalu dapat

mempengaruhi perilaku toilet training yang dilaksanakan (Nita, 2012). Dampak pemberian dukungan emosional yaitu memberikan dampak positif seperti anak merasa nyaman, ketika merasa takut merasakan ada yang memahami perasaannya, memiliki tempat yang nyaman untuk berkeluh kesah, dan membuat anak merasa diperhatikan dan dipedulikan.

Ibu memiliki pengaruh dalam perannya memberikan dukungan emosional kepada anak. Ibu yang memberikan penguatan-penguatan melalui sebuah dukungan akan membuat anak merasa nyaman dan percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai penelitian Aprianti (2019) yang menyatakan tinggi rendahnya dukungan emosional orangtua berpengaruh terhadap kemampuan toilet training anak.

Anak yang berhasil melakukan toilet training sebagian besar ditemukan pada ibu yang memberikan dukungan emosional yang tinggi sehingga anak mampu melakukan praktik toilet training dengan benar (Ifalahma & Hikmah, 2019). Hal ini membuktikan semakin siap dan tinggi dukungan emosional ibu dalam melakukan toilet training semakin berhasil pula anak melakukan toilet training secara mandiri.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian tentang “hubungan antara dukungan emosional yang diberikan ibu dengan praktik toilet training pada toddler” dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas ibu dengan anak toddler pada penelitian ini berada pada rentang umur 20-35 tahun, pendidikan terakhir SMA/Sederajat, tidak bekerja, anak diasuh oleh ibu dan umur anak yaitu >24 bulan. Selain itu, Tingkat dukungan emosional ibu pada anak yang sedang melakukan toilet training yaitu sebagian besar memiliki dukungan emosional yang tinggi dan sebagian besar anak usia toddler berhasil dalam melakukan toilet training sehingga dalam

hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional yang diberikan ibu dengan praktik toilet training pada toddler.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan tentang dukungan emosional yang diberikan ibu pada praktik toilet training pada toddler serta mengembangkan keilmuan tentang pentingnya dukungan emosional dari ibu keluarga terhadap praktik toilet training pada toddler. Selain itu, Diharapkan ibu yang memiliki anak usia toddler sedang menjalani toilet training agar dapat memberikan dukungan emosional yang positif kepada anak agar ia mampu menjalani praktik toilet training tanpa merasa takut.

7. REFERENSI

- Afni, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet training Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Al-Hijrah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ladongi Jaya Kabupaten Kolaka Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Aprianti, E. N. (2019). Hubungan dukungan emosional keluarga terhadap kemampuan toilet training anak usia 3-5 tahun di KB Mutiara Ummi Kalasan. *Doctoral Dissertation, Universitas Ahmad Dahlan*, 1–5. Retrieved from <http://eprints.uad.ac.id/14999/>
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, N. (2016). Gambaran ketangguhan ibu dalam mengasuh anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 01(01), 49–74.
- Denada, R. O., Nazriati, E., & Chandra, F. (2015). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang pelaksanaan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota

- Pekanbaru. *Doctoral Dissertation, Riau University*, 02, 02. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/6449/0>
- Hidayat, A. A. (2010). *Pengantar ilmu keperawatan anak* (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Himawati, D. (2017). *Efektivitas Toilet training Untuk Meningkatkan Program Studi Pendidikan Guru Paud*.
- Ifalahma, D., & Hikmah, N. (2019). Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan. *Infokes*, 9(1), 68–73.
- Lestari, S. (2016). *No T 2016. Psikologi Kelurga*. Jakarta: Prenada Media Group. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kusnawati, A., & Sindarti, G. M. (2019). *Gambaran Peran Ibu Dalam Toilet training Anak Usia Toddler (18-24 Bulan) Sesudah Pendidikan Kesehatan*. 05(2), 2442–6873. Retrieved from <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/JKT/article/view/1310>
- Kyle, T., & Carman, S. (2015). *Buku ajar keperawatan pediatri* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Oktafiani, S., Fajarsari, D., & Mulidah, S. (2014). Pengaruh usia dan konsep diri terhadap pencapaian peran ibu saat bayi usia 0-6 bulan di desa Bojongsari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(1), 33–42.
- Nisak, C. (2017). Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Perempuan Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Universitas Jember*.
- Nita, A. dian. (2012). Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Perilaku Toilet training Anak Usia 18 Bulan-5 Tahun Di Kelurahan Banguntapan Bantul. *Doctoral Dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta*. Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/752/>
- Rahayu, D. M., & Firdaus. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Paud Permata Bunda Rw 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 08(01), 68–75.
- Saragih, N. Y., Safri, & Wahyuni, S. (2020). Hubungan Pelaksanaan Toilet training Yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Kejadian Enuresis Diurnal Pada Anak. *Jurnal Online Mahasiswa*, 7(1), 5–24.
- Tamila, S. (2019). Implementasi toilet training pada anak usia 1-4 tahun di tempat penitipan anak PAUD Yasmin tahun pelajaran 2018/2019. *Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Jember*. Retrieved from <http://repository.unmuhjember.ac.id/2566/>
- Warini, N. putu putri. (2015). Hubungan dukungan keluarga informasional, penilaian, instrumental dan emosional dengan kemampuan toileting pada anak usia prasekolah di TK Harapan dan TK Al Falah Leyangan Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(14), 72–82. Retrieved from <http://ejournalnwu.ac.id/article/view/1435905143>
- Widyawati, S., & Asih, M. K. (2016). Kematangan Sosial Ditinjau Dari Komunikasi Diadik Ibu Dan Anak Pada Peserta Didik Tk/Paud. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 301–309. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i2.578>
- Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (1st ed.). Jakarta: EGC.